



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z
(Studi Kasus SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung)**

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN
CHARACTER FORMATION OF GENERATION Z
(Case Study of Jawahirul Hikmah High School, Tulungagung)**

Mochammad Nurdin^{1*}

¹*Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : ahmadsyafiqlarasati@gmail.com

*email koresponden: ahmadsyafiqlarasati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1606>

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the character formation of Generation Z at Jawahirul Hikmah Senior High School, Tulungagung. Islamic Religious Education teachers play a crucial role in character formation, not only in terms of intellectual intelligence but also in terms of strong moral and spiritual qualities. Amidst the rapid flow of digitalization and information transparency, Generation Z faces complex character challenges, such as decreased empathy, individualistic attitudes, and weak self-control. Therefore, appropriate educational strategies are needed to instill moral and spiritual values. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, character education coordinator, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students at Jawahirul Hikmah High School in Tulungagung. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The expected outcome of this study is a deeper understanding of how Islamic Religious Education (PAI) teachers contribute to the character development of Generation Z students through religious activities, teacher role models, and the support of a religious school environment. This research is expected to contribute to the development of character education strategies based on Islamic values to address the moral challenges of today's generation.

Keywords : *Character, Character Education, Islamic Religious Education, Generation Z, Teacher Role.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Di tengah arus digitalisasi dan keterbukaan informasi yang tinggi, generasi Z menghadapi tantangan karakter yang kompleks, seperti menurunnya empati, sikap



individualis, dan lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tepat guna menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, koordinator pendidikan karakter, guru PAI, dan siswa SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman mendalam tentang bagaimana peran guru PAI mampu berperan dalam pembentukan karakter siswa generasi Z melalui kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang religius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan moral generasi masa kini.

Kata Kunci : Akhlak, peserta didik, menuntut ilmu.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Di antara jenis pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan moral dan akhlak adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Memperdalam ilmu agama islam sangat penting bagi umat beragama agar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat. Pendidikan Agama Islam, memiliki peranan utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menjaga dirinya dari penyimpangan moral dan akhlak sebagaimana yang tertulis pada (Q.S At-Taubah:122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

Artinya :

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah:122)

Di era digital, di mana informasi begitu mudah diakses melalui internet, menjadikan manusia sangat terbuka terhadap berbagai pemikiran dan pandangan dari luar. Namun, keterbukaan ini juga membawa dampak negatif, seperti menurunnya kepedulian sosial, kecenderungan menjalani gaya hidup bebas, perilaku individualistis, kurangnya sikap realistis, serta penggunaan media—terutama media sosial—secara tidak bijak. Kondisi ini menjadi tantangan serius yang memerlukan solusi, agar generasi Z tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. (Mulyadi, Elza Rahilla Alhadjrath, Putri Wulan Hutami, 2023) Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi teknologi, peran guru Pendidikan

Generasi Z, adalah generasi yang lahir pada rentang tahun akhir 1990 an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital. Gen Z sangat akrab dengan teknologi, internet, dan media sosial sejak usia dini. Kecanggihan teknologi telah memudahkan mereka



dalam mengakses berbagai informasi, membentuk pola pikir yang terbuka, kritis, dan serba cepat. (Dian Ratna Sawitri, 2021) Namun di sisi lain, keterbukaan terhadap berbagai ide dan informasi juga membuat generasi ini sangat rentan terhadap pengaruh negatif. Mereka sering kali terpapar pada konten-konten yang tidak mendidik, mengalami krisis identitas, cenderung individualis, konsumtif, kurang memiliki kepekaan sosial dan spiritual.

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi tantangan moral yang kompleks. Banyak di antara mereka mengalami degradasi nilai karakter seperti rendahnya empati, kurangnya rasa tanggung jawab, lemahnya kontrol diri, serta ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Guru PAI berperan sebagai sarana pelatihan spiritual yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kebaikan, membedakan antara benar dan salah, serta menumbuhkan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan.

Dengan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan mampu membangun karakter yang kuat, seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral. Pendidikan karakter melalui PAI berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. **Mohammad Zakki Azani Raden Ayu Halima, Triono Ali Mustofa, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak,” Jurnal Ilmiah Indonesia 7, no. 9 (2023).** Dalam hal ini, PAI dapat memperkuat kontrol diri dan membentuk sikap kritis dalam menyikapi informasi yang tersebar luas di media digital. Namun implementasi PAI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum, pendekatan pembelajaran, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang religius juga menjadi elemen penting dalam membentuk karakter siswa.

SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan memiliki komitmen dalam membina peserta didik melalui pendekatan keagamaan. Sekolah ini menerapkan berbagai program PAI baik secara formal maupun nonformal sebagai upaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakarakter. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. (Sugiyono, 2020) Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dari sudut pandang subjek secara kontekstual dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung.



Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (gabungan) sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan 10 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket, dokumentasi, atau kombinasi dari semuanya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung yang merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Juni-Juli 2025 yang mencakup proses pengumpulan data, analisis dan penyusunan laporan penelitian. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi generasi Z yang sedang menempuh pendidikan di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung. Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Perwakilan Siswa. Teknik penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Obyek Penelitian

1) Sejarah berdirinya SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung

SMA Jawaahirul Hikmah Tulungagung berlokasi di kampus Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah yang ada di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kota Tulungagung. Sebelum menjadi SMA, Jawaahirul Hikmah merupakan sekolah non formal yaitu Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah (di Dusun Tumpuk, Desa Besuki, Kec. Besuki, Kabupaten Tulungagung) pertama kali didirikan pada tahun 1992. Ini menjadi fondasi bagi pengembangan lembaga pendidikan selanjutnya. Pada tahun 2000, pesantren mulai mengembangkan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu marching band yang kemudian meraih prestasi hingga tingkat nasional. Pada tahun 2006, SMP Jawaahirul Hikmah resmi didirikan sebagai jenjang pendidikan formal pertama di bawah naungan pesantren tersebut. Menyusul perkembangan tersebut, SMA Jawahirul Hikmah resmi didirikan pada tanggal 21 November 2007, berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor 421.3/566/108.08/2007. Namun, izin operasional resmi untuk SMA ini baru diterbitkan pada 22 Januari 2018, dengan SK Operasional Nomor P2T/12/19.03/01/I/2018. Berdirinya SMA Jawahirul Hikmah dilatarbelakangi kebutuhan untuk menampung putra dan putri bangsa dalam lingkungan pendidikan yang mampu membentuk manusia 40 berkualitas dan berakhlak mulia. Metode pengajaran yang diterapkan di sekolah ini dikenal dengan pendekatan "fun learning", menggunakan sistem moving class serta pembentukan kelompok belajar yang dibimbing oleh tutor, untuk menciptakan proses belajar yang dinamis dan efektif

2) Visi dan Misi SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung

- ✓ Visi : Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi
- ✓ Misi : Menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur kepada seluruh peserta didik. 2) Membekali peserta didik dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang memadai. 3) Mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. 4) Membiasakan peserta didik menguasai dua bahasa pengantar,



yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, secara benar dan lancar dalam kehidupan sehari-hari. 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus yang bermanfaat bagi peserta didik, baik untuk kepentingan pribadi, sosial, maupun masa depan.

b. Karakteristik Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memiliki sejumlah karakteristik yang khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut kepala sekolah, generasi ini merupakan kelompok yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Mereka terbiasa mengakses informasi dengan cepat, mampu menguasai berbagai aplikasi modern, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru yang sedang berkembang di masyarakat. Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah ini juga memiliki kecenderungan berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta tanggap terhadap berbagai isu yang muncul, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkup global. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan logika berfikir sekaligus critical thinking yang kuat³⁷. Namun demikian, di sisi lain, kedekatan mereka dengan gawai menghadirkan sejumlah tantangan serius dalam proses pendidikan. Kepala sekolah menegaskan bahwa ketergantungan pada teknologi sering kali menyebabkan rendahnya fokus belajar, menurunnya daya konsentrasi, kecenderungan mudah bosan, serta potensi besar untuk terpengaruh konten negatif dari internet yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menambahkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kreativitas tinggi, cepat beradaptasi terhadap perubahan, serta cukup peduli pada isu-isu sosial seperti lingkungan dan kemanusiaan, mereka tetap memerlukan arahan yang konsisten. Muhammad Sabir, S.Pd., Bambang Ismaya, S.Ag., M.Pd., Pendidikan Karakter Di Era Generasi Z (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2023). Menurut guru PAI, pembentukan disiplin, etika, dan nilai-nilai moral Islami pada generasi ini memerlukan strategi khusus yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Tanpa adanya bimbingan yang intensif, potensi positif yang dimiliki siswa bisa tereduksi oleh arus negatif media sosial yang begitu dominan dalam keseharian mereka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pendidikan karakter sebagai sebuah proses yang membantu mengenali jati diri, membentuk sikap moral, serta menanamkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa penggunaan gadget berperan penting dalam pembentukan karakter, di mana perangkat tersebut dapat menjadi sarana positif untuk belajar, mencari inspirasi, dan memperluas wawasan, namun sekaligus dapat berisiko menjerumuskan apabila digunakan hanya untuk hiburan berlebihan seperti bermain game online atau mengakses konten yang tidak bermanfaat. Tantangan lain yang diungkapkan siswa adalah rasa malas yang sering kali muncul, pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan, serta kesulitan menjaga konsistensi dalam menerapkan perilaku baik yang sudah mereka pelajari di sekolah.

Di samping tantangan-tantangan tersebut, siswa juga menekankan pentingnya kegiatan sekolah dalam menunjang pembentukan karakter mereka. Kegiatan keagamaan seperti doa



bersama sebelum dan sesudah pelajaran, shalat berjamaah di masjid sekolah, kegiatan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, serta pembacaan dzikir bersama terbukti menjadi sarana efektif untuk menanamkan kedisiplinan, religiusitas, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual. Tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung juga dikenal dengan kekayaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kesenian drumband yang menjadi ikon kebanggaan sekolah. Kegiatan drumband ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana meraih prestasi seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang nyata. Melalui latihan yang rutin dan penuh kedisiplinan, siswa dilatih untuk bekerja sama, menjaga kekompakan, mengutamakan sportivitas, serta membangun solidaritas yang kuat di antara anggota tim. Dengan demikian, kegiatan drumband turut menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja keras, kebersamaan, dan rasa percaya diri.

Kegiatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (learning by doing), di mana nilai-nilai moral dan etika tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. (Surawan Lia Norvia, 2023) Melalui aktivitas keagamaan dan ekstrakurikuler, siswa mendapatkan kesempatan untuk menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam, sehingga pendidikan karakter di sekolah tidak sekadar berhenti pada tataran teori, melainkan benar benar terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl:125)

Ayat ini memberikan landasan bahwa proses mendidik generasi muda, seperti generasi Z, perlu dilakukan dengan pendekatan yang bijak, penuh hikmah, dan sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Dengan demikian, karakteristik generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memperlihatkan potensi besar sekaligus tantangan yang memerlukan pembinaan karakter yang berkelanjutan.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Siswa Generasi Z

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa Generasi Z, yang notabene hidup di era modern serba digital. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memandang perannya bukan hanya sebatas penyampai materi pembelajaran secara kognitif di kelas, melainkan lebih jauh lagi mencakup pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai moral, serta pembiasaan perilaku yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama yang bersifat teoritis,



tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Guru PAI menegaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, ia berusaha mengintegrasikan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam materi pelajaran maupun secara tidak langsung melalui pembiasaan perilaku dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini diharapkan agar peserta didik tidak hanya sekadar memahami konsep-konsep agama dalam tataran teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam praktik pembelajarannya, guru PAI menyadari bahwa Generasi Z memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada teknologi, kecenderungan berpikir kritis, serta menyukai hal-hal yang bersifat praktis dan visual. (Kurniason, and Simbolon, n.d.) Oleh karena itu, guru PAI menggunakan beragam metode pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap karakteristik tersebut. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, diskusi kelompok yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, serta metode role play yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung melalui simulasi situasi nyata. Selain itu, guru juga memanfaatkan metode studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menganalisis suatu permasalahan dari sudut pandang moral dan spiritual, lalu menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam.

Guru PAI juga mengembangkan pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL) yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam tim, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan sikap mandiri, jiwa kepemimpinan, rasa solidaritas, dan kepedulian sosial pada diri siswa. Dengan berbagai pendekatan tersebut, guru PAI berupaya memastikan bahwa pembelajaran agama tidak terkesan monoton dan hanya berorientasi pada teori, melainkan benar-benar kontekstual, aplikatif, serta relevan dengan kebutuhan dan tantangan Generasi Z yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memandang bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya Generasi Z yang tumbuh di era digital dengan tantangan moral yang kompleks. Guru PAI menekankan bahwa pendidikan agama bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Generasi Z digambarkan sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta cepat dalam mengakses informasi. Namun, di sisi lain, generasi ini rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah. Oleh karena itu, guru PAI berperan penting sebagai teladan



(uswah hasanah) yang dapat mengarahkan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pandangan ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa guru PAI harus menampilkan keteladanan dalam ucapan, perilaku, dan sikap sehari-hari, agar peserta didik dapat meniru akhlak yang mulia”. (Q.S Al-Ahzab:21)

Ada beberapa Kegiatan yang Mendukung Pembentukan Karakter di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran PAI di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Sikap ramah, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata bagi siswa untuk diikuti. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama sekolah, sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

a. Guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi ibadah, dan penugasan yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Siswa mengakui bahwa pelajaran PAI mempengaruhi sikap mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai yang paling sering diinternalisasikan melalui pembelajaran ini meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kerja sama.

b. Selain melalui pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga ditanamkan melalui kegiatan sekolah. Di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung, terdapat berbagai kegiatan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, antara lain: (1) Kegiatan Drumband, (2) FLASHCAMP (Friendship, Language, Art, and Scout Camp), (3) Pramuka, (4) Kegiatan Keagamaan

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Generasi Z

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung. Dalam pendidikan karakter Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. (Jesika BR Simarmata, 2025) Faktor pendukung terdiri dari :

1. Faktor Pendukung Lingkungan Sekolah yang Religius : SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memiliki atmosfer keagamaan yang cukup kuat, ditandai dengan adanya kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan salam. Hal ini memudahkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami.



2. Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua : Sinergi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua memberikan penguatan karakter siswa secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.
3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana : Fasilitas seperti mushola, perpustakaan agama, dan media pembelajaran berbasis teknologi mempermudah guru PAI dalam mengajarkan materi agama yang menarik dan interaktif.

Faktor-faktor pendukung ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Ayat ini menegaskan bahwa dukungan lingkungan yang baik akan membantu terciptanya komunitas yang saling menguatkan dalam menegakkan nilai kebaikan.

Faktor penghambat terdiri dari

- ✓ Pengaruh Media Sosial dan Teknologi : Akses tanpa batas terhadap internet dan media sosial sering menjadi tantangan karena siswa Generasi Z mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.
- ✓ Perbedaan Latar Belakang Siswa : Siswa berasal dari lingkungan keluarga yang beragam, sehingga terdapat perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di rumah.
- ✓ Kurangnya Motivasi Internal pada Siswa : Beberapa siswa kurang memiliki kesadaran diri untuk mengembangkan akhlak mulia, sehingga upaya pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang lebih intensif.

e. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan dan Pembentukan Karakter Siswa Generasi Z

Berdasarkan temuan lapangan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter siswa Generasi Z. Upaya upaya tersebut dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

- ✓ Pendekatan Personal dan Bimbingan Intensif : Guru PAI berusaha mengenal siswa secara lebih dekat dengan memahami latar belakang keluarga, lingkungan sosial, maupun kepribadian masing-masing. Hal ini penting karena setiap siswa Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi dua arah yang hangat, baik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran melalui percakapan pribadi atau konseling ringan. Guru PAI berupaya menempatkan diri sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang dapat dipercaya, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi permasalahan yang dihadapi. Dengan cara ini, guru dapat memberikan solusi yang tepat sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.



- ✓ **Pemanfaatan Media dan Teknologi Secara Positif :** Menyadari bahwa Generasi Z sangat dekat dengan gawai dan media sosial, guru PAI tidak serta-merta melarang penggunaan teknologi, melainkan berusaha mengarahkannya ke arah yang lebih produktif dan edukatif. Guru memanfaatkan platform digital untuk membuat konten pembelajaran yang kreatif dan menarik, seperti video kajian singkat yang berisi nasihat Islami, infografis tentang akhlak mulia, serta materi berbasis audio-visual yang mudah dipahami siswa. Selain itu, diskusi daring juga dimanfaatkan untuk memperluas wawasan siswa dan menumbuhkan kebiasaan berdialog dengan baik di dunia maya. Dengan strategi ini, siswa tetap dapat mengakses teknologi sesuai minat mereka, namun dalam kerangka yang positif dan bermanfaat bagi pembentukan karakter.
- ✓ **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah :** Guru PAI juga menyadari bahwa pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada sekolah, melainkan memerlukan kerja sama yang erat dengan keluarga. Oleh karena itu, guru PAI secara rutin berkoordinasi dengan orang tua melalui rapat wali murid, komunikasi via grup WhatsApp, maupun laporan perkembangan siswa. Melalui kolaborasi ini, orang tua dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah sekaligus melanjutkan pembinaan di rumah. Selain dengan orang tua, guru PAI juga bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyusun program-program pembinaan karakter yang bersifat lintas mata pelajaran, sehingga terdapat kesinambungan antara pembelajaran agama dengan bidang studi lainnya.
- ✓ **Penanaman Keteladanan (Uswah Hasanah) :** Salah satu strategi penting yang diterapkan guru PAI adalah memberikan teladan nyata dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang sangat efektif, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat langsung dari guru. Guru PAI berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang santun, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia, baik ketika mengajar maupun saat berinteraksi di luar kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara verbal, tetapi juga melihat contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan nyata.
- ✓ **Pembiasaan dan Penguatan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan :** Strategi lain yang sangat menonjol adalah pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI menginisiasi sekaligus mengawasi berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kajian keagamaan mingguan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang bukan hanya sebagai rutinitas formalitas, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan karakter religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan serta peringatan hari besar Islam juga menjadi wahana bagi siswa untuk memperkuat



pemahaman agama sekaligus membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami

f. Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SMA Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, SMA Jawaahirul Hikmah Tulungagung melaksanakan berbagai upaya sistematis dalam mewujudkan pendidikan karakter. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti doa bersama, salam, menjaga kebersihan, shalat berjamaah, pengajian rutin, membaca Al-Qur'an, istighosah, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan gotong royong, tetapi juga melalui program-program yang dirancang secara khusus untuk menguatkan internalisasi nilai karakter pada siswa.

1) Pelatihan Guru

Sekolah memberikan pelatihan khusus kepada para guru untuk mendukung implementasi pendidikan karakter. Pelatihan ini berfokus pada:

- ✓ Pemahaman konsep, tujuan, dan strategi penerapan pendidikan karakter.
- ✓ Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, baik Pendidikan Agama Islam, IPA, Matematika, maupun mata pelajaran lain.
- ✓ Penggunaan model Project-Based Learning (PjBL) yang menekankan kerjasama tim, tanggung jawab, dan pemecahan masalah (problem solving). Metode role play atau simulasi untuk melatih empati dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

2) Mekanisme Evaluasi

Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter dilakukan secara berkesinambungan oleh guru. Mekanisme pendidikan karakter berpegang kepada 9 pilar pendidikan karakter yaitu cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan. (Titis Mangesti, n.d.) Mekanisme yang digunakan dalam pendidikan karakter SMA Jawaahirul Hikmah sesuai dengan pilar pendidikan karakter antara lain:

- ✓ Pemantauan sikap, kedisiplinan, cara berkomunikasi, serta interaksi sosial siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- ✓ Penggunaan instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial sesuai dengan kurikulum, yang meliputi indikator religiusitas, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, dan kepedulian
- ✓ Pemakaian rubrik dengan kriteria perilaku yang jelas, misalnya ketepatan hadir, kerapian berpakaian, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

3) Solusi Menghadapi Hambatan

Sekolah menyadari bahwa siswa Generasi Z sangat akrab dengan gawai dan media sosial, yang dapat menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah mengambil langkah-langkah berikut:



- ✓ Mengarahkan penggunaan teknologi secara positif, seperti membagikan video inspiratif, materi literasi digital Islami, serta mengajak siswa membuat kampanye nilai positif melalui akun media sosial sekolah.
- ✓ Menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dan menarik, misalnya dengan menerapkan project-based learning, role play, simulasi, serta studi kasus.
- ✓ Mendorong siswa untuk aktif terlibat sehingga nilai kerja sama, empati, dan tanggung jawab dapat dipraktikkan langsung.
- ✓ Upaya ini bertujuan agar siswa tetap terhubung dengan nilai-nilai Islami meskipun hidup di era digital yang penuh tantangan.

4) Keterlibatan Orang Tua

Pendidikan karakter di SMA Jawaahirul Hikmah juga melibatkan orang tua secara aktif.

Bentuk keterlibatannya meliputi:

- ✓ Pertemuan berkala melalui rapat komite sekolah maupun pertemuan wali murid untuk menyampaikan program, tujuan, serta capaian pendidikan karakter.
- ✓ Pemanfaatan media komunikasi seperti buku penghubung, grup WhatsApp, dan platform daring untuk menyampaikan informasi, memberikan umpan balik, dan memantau perkembangan siswa. Melalui komunikasi yang intensif ini, orang tua diharapkan memahami arah pembinaan karakter yang diterapkan sekolah dan dapat melanjutkan pembinaan tersebut di lingkungan keluarga.

g. Analisis Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung telah mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Strategi ini tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan agama, tetapi juga penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan.

1) Karakterisasi Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa siswa Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memiliki karakteristik yang khas. Mereka dikenal sebagai generasi yang kritis, kreatif, adaptif terhadap teknologi, serta peduli pada isu-isu sosial, meskipun tetap membutuhkan arahan agar disiplin dan beretika. Hal ini selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa Generasi Z adalah generasi yang lahir pada era perkembangan teknologi digital, sehingga memiliki pola pikir cepat, gemar visualisasi, serta cenderung multitasking, namun sering kali menghadapi masalah dalam konsentrasi dan pengendalian diri (Sawitri, n.d.)

Selain itu, generasi ini sangat dekat dengan media sosial dan gawai. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, namun juga berisiko pada perilaku menyimpang seperti kurang sopan santun, rendah empati, dan kecenderungan instan. Hal ini sesuai teori yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dapat memengaruhi perilaku peserta didik, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama untuk mengarahkan mereka (Akhmad Busyaeri and Mumuh Muharom, 2016). Dengan demikian, karakteristik Generasi Z di sekolah ini memperlihatkan peluang sekaligus tantangan. Mereka memiliki potensi besar untuk



berkembang menjadi pribadi unggul, namun tetap perlu pembinaan yang konsisten agar nilai-nilai Islam dapat melekat dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2) Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk karakter siswa Generasi Z. Peran tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu agama secara kognitif, melainkan juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam transfer pengetahuan agama, penanaman nilai, pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan (*uswah hasanah*), serta pengawasan berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan hidup yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islami secara holistik. Dalam konteks teori pendidikan karakter, peran guru PAI di sekolah ini sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru PAI selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan tiga aspek utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga membimbing siswa merasakan nilai-nilai akhlak, serta mendorong mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sa'adah Khoiriyatus, Ikhwan Aziz, 2024).

Namun demikian, guru PAI juga menghadapi sejumlah hambatan dalam proses pembentukan karakter. Tantangan tersebut antara lain rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran agama, derasnya pengaruh negatif media sosial yang menyajikan nilai-nilai instan dan hedonistik, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pola perilaku siswa. Menghadapi situasi ini, guru PAI mengembangkan strategi alternatif, antara lain:

- ✓ Pembiasaan nilai positif : seperti membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan salam, senyum, dan sapa, serta menanamkan budaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan sederhana ini dilakukan secara rutin agar tertanam menjadi karakter dan kebiasaan baik bagi para siswa
- ✓ Keteladanan guru : guru PAI selalu menunjukkan perilaku disiplin, santun, jujur, dan amanah dalam setiap aktivitas di sekolah. Sikap-sikap tersebut menjadi contoh nyata yang dapat langsung ditiru siswa, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran verbal tetapi juga melalui tindakan nyata.
- ✓ Pendekatan personal : guru memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami masalah perilaku, kurang disiplin, atau mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan cara dialog, konseling ringan, serta pemberian arahan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.
- ✓ Kolaborasi dengan orang tua : melalui komunikasi intensif baik secara langsung maupun melalui media komunikasi untuk menunjang perkembangan siswa. Kolaborasi ini mencakup pengawasan penggunaan gawai di rumah, menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memastikan adanya



kesinambungan dalam karakter pendidikan antara sekolah dan lingkungan keluarga sehingga pembentukan karakter siswa berjalan lebih optimal.

- ✓ Dengan strategi-strategi tersebut, guru PAI di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung berhasil memainkan peran penting sebagai agen pembentuk karakter generasi muda, sekaligus menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus digitalisasi yang memengaruhi siswa Generasi Z.

Guru PAI juga melakukan penyesuaian metode dengan karakteristik Generasi Z. Karena generasi ini lebih dekat dengan teknologi dan visualisasi, guru memanfaatkan media digital, video pembelajaran, serta metode kontekstual agar pembelajaran lebih menarik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik akan meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai. Dalam menghadapi hambatan, guru PAI menemukan tantangan seperti rendahnya minat belajar agama, pengaruh negatif media sosial, dan heterogenitas latar belakang siswa. Hambatan tersebut diatasi dengan strategi pembiasaan (seperti doa bersama, salam, senyum, dan menjaga kebersihan), keteladanan guru, pendekatan personal, serta kerja sama dengan orang tua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa siswa Generasi Z di SMA Jawahirul Hikmah Tulungagung menunjukkan karakteristik yang identik dengan generasi digital, yaitu kritis, kreatif, cepat beradaptasi dengan teknologi, serta peduli terhadap isu sosial. Keunggulan mereka terlihat dari kemampuan mengakses informasi dengan cepat dan kemampuan multitasking. Namun, keterikatan mereka dengan media digital juga menimbulkan kerentanan terhadap pengaruh negatif globalisasi sehingga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar tidak menyimpang dari nilai moral dan ajaran Islam.

Dalam hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian teori agama, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, bimbingan spiritual, dan pemberian keteladanan (uswah hasanah). Guru PAI menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, seperti internalisasi nilai melalui pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi digital untuk media pembelajaran, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Hambatan seperti rendahnya minat sebagian siswa dalam pelajaran agama dan derasnya pengaruh media sosial diatasi melalui metode pembelajaran yang variatif, dialogis, dan berbasis pembiasaan.

Selain peran guru PAI, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, antara lain drumband, FLASCAMP, pramuka, serta kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, kajian keislaman, dan bakti sosial. Berbagai aktivitas tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, religiusitas, dan kepedulian sosial kepada siswa. Media visual seperti kalimat hikmah yang dipasang di lingkungan sekolah juga menjadi penguat nilai moral dan motivasi.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Busyaeri and Mumuh Muharom. (2016). "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon,." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.
- Dian Ratna Sawitri. (2021). "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang Unggul,." *Angewandte Chemie International*, 3(1).
- Jesika BR Simarmata. (2025). "Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran PPKN Siswa Kelas V SDN 040459 Berastagi." *Universitas Quality Berastagi*.
- Kurniason, and Simbolon. (n.d.). "Pengembangan Instrument Tes Berpikir Kritis Gen-Z Dalam Materi Manusia Dan Cinta."
- Muhammad Sabir, S.Pd., Bambang Ismaya, S.Ag., M.Pd., M. S. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Generasi Z*. CV Saba Jaya Publisher.
- Mulyadi, Elza Rahilla Alhadjrath, Putri Wulan Hutami, and M. A. P. (2023). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di Stebi Tanggamus." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Raden Ayu Halima, Triono Ali Mustofa, and M. Z. A. (2023). "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak,." *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9).
- Sa'adah Khoiriyatus, Ikhwan Aziz, and R. M. H. (2024). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Era Revolusi Digital Di SMK Negeri 3 Metro,." *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 218–225.
- Sawitri. (n.d.). "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM."
- Sugiyono. (2020). "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif Dan Konstruktif,." Alfabeta.
- Surawan Lia Norvia, M. (2023). "Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling,." *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(1), 23-3-.
- Titis Mangesti. (n.d.). "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Tingkat SMA." *Universitas Negeri Yogyakarta*,.